

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, serta terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, dalam Sarwono, 1991: 9). Pada masa remaja terjadi beberapa perubahan aspek yang sangat menonjol. Aspek yang berubah itu seperti aspek fisik, psikis, emosi, sosial dan lainnya. Dengan adanya perubahan itu, menimbulkan perubahan yang drastis pada tingkah laku remaja dalam menghadapi tantangan dari perubahan-perubahan yang ada. (Sarwono, 1991 : 11)

Masa yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa inilah yang menimbulkan berbagai masalah, baik bagi remaja sendiri maupun bagi masyarakat. Remaja terkadang sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya sebagai remaja. Jarang sekali dan bahkan tidak pernah ditemukan remaja yang berkembang mulus tanpa ada kesulitan. Kesulitan-kesulitan tersebut timbul antara lain dikarenakan remaja itu sendiri tidak memahami betul berbagai perubahan yang terjadi dalam dirinya, baik perubahan yang menyangkut segi kebutuhan

psikologis maupun sosial. Perubahan dan perkembangan pada masa remaja menimbulkan kegoncangan dalam diri remaja. (Hurlock, 1980: 204)

Masa remaja juga dikatakan masa kritis, sebab dalam masa ini remaja akan dihadapkan dengan soal apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya atau tidak. Keadaan remaja yang dapat menghadapi masalahnya dengan baik, menjadi modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya, sampai ia dewasa. Ketidakmampuan menghadapi masalahnya dalam masa ini akan menjadikannya orang dewasa yang bergantung. (Mappiare, 1982 : 35)

Oleh karena itu pada masa ini diperlukan bantuan dari orang dewasa dan yang lebih berpengalaman untuk membimbing mereka dalam menghadapi perubahan-perubahan baru yang ada dalam dirinya. Setiap remaja dituntut untuk menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Ketrampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak masa remaja.

Kemampuan remaja dalam melakukan hubungan sosial akan mempengaruhi kehidupan sosialnya di kehidupan selanjutnya. Hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi sangat kompleks. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja

bukan saja memerlukan orang lain demi memenuhi kebutuhannya, tetapi mengandung maksud untuk disimpulkan bahwa pengertian perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antar manusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.

Dalam perkembangan sosial remaja maka remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebayanya. Pada umumnya remaja menjadi anggota kelompok usia sebaya (peer group). Kelompok sebaya menjadi begitu berarti dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Kelompok sebaya juga merupakan wadah untuk belajar kecakapan sosial, karena melalui kelompok remaja dapat mengambil berbagai peran (Soetjiningsih, 2004 :).

Sesuai dengan penambahan usia, harapan masyarakat terhadap seseorang juga mengalami perubahan. Seseorang harus bisa menampilkan tingkah laku yang lebih matang. Hal ini berarti seorang remaja harus dapat bertingkah laku sesuai dengan usianya. Remaja yang dapat menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat maka mereka dapat dikatakan telah mencapai kematangan.

Telah diketahui sejak lama bahwa remaja yang matang sosial akan menunjukkan kualitas hidup yang baik dibanding dengan remaja yang kurang matang. Sudah banyak penelitian yang menjelaskan tentang itu. Seperti hasil penelitian oleh Sitepu tentang pengaruh kematangan sosial terhadap kreativitas siswa, diketahui bahwa semakin tinggi kematangan sosial seseorang maka ia akan kreatif. Individu yang kreatif akan berpikir dan bertindak tepat

untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya tanpa terlalu banyak bergantung pada orang lain. Dalam penelitian lain oleh Rahayu dengan judul hubungan kematangan sosial dengan penerimaan sosial pada remaja di Kediri, dikemukakan bahwa semakin matang orang secara sosial maka semakin tinggi pula penerimaan sosialnya. Dimana kematangan sosialnya dipengaruhi oleh kreativitas, *decision making*, kecenderungan stress dan penerimaan sosial. Penelitian lain oleh Ari Wibowo (2007 : 79) bahwa kematangan sosial dipengaruhi oleh kemampuan mengarahkan diri, mampu mengerjakan sesuatu sampai dapat hasil/ karya, kemampuan komunikasi dengan orang lain serta mempunyai keberanian.

Fenomena dari siswa MA Almaarif Singosari tentang hubungan sosial ditunjukkan dengan hubungan yang harmonis antar siswa serta dengan guru. Hubungan antar siswa terlihat dari kegiatan yang mereka ikuti di sekolah, mulai dari kegiatan di dalam kelas dengan tugas-tugas sekolah, sampai mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, OSIS dan beberapa kegiatan lainnya. Beberapa dari mereka dalam kegiatan sehari-hari, juga masih harus berkuat dengan kegiatan pondok yang cukup banyak mengurus waktu. Dimana kegiatan yang mereka lakukan adalah kewajiban sebagai seorang santri. Hubungan sosial antar santri dan santri dengan pengurus/ orang yang lebih tua juga diperlihatkan kebersamaannya. Dimana pengurus atau orang yang lebih tua di pondok seharusnya menjadi pengganti orang tua bagi santri, namun keberadaannya tidak bisa disamakan dengan orang tua kandung. Banyak dari mereka yang masih bergantung dengan orang tua/ keluarga walaupun sudah

ada orang yang mampu membantu/ menjadi pengganti orang tua. Beberapa dari mereka yang belum bisa menerima keadaan yang seperti ini membuat kemandiriannya berkurang dan mempunyai hubungan sosial yang tidak begitu bagus. Namun tidak sedikit pula siswa yang sudah mampu mengikuti lingkungan sosialnya dengan baik.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Segala-galanya yang telah diuraikan mengenai interaksi kelompok berlaku pula bagi interaksi kelompok keluarga yang merupakan kelompok primer, termasuk pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma-norma, terbentuknya tujuan, rasa memiliki dan lain-lain. Di dalam keluarga, yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, remaja pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama. Keluarga memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. (Fatimah, 2006 : 96).

Di samping keluarga, masyarakat termotivasi untuk memilih pesantren sebagai alternatif, karena adanya penghargaan yang lebih dari masyarakat terhadap sekelompok orang yang berstatus santri, serta adanya kepercayaan masyarakat bahwa pesantren merupakan lembaga yang bisa memproduksi orang alim. Dan juga pesantren dalam konteks fungsional, lebih berarti sebagai lingkungan pendidikan yang terkonsentrasi penuh. (Wahid, 2008).

Remaja yang tinggal di pondok pesantren selain dianggap mempunyai beberapa keistimewaan juga dikarenakan remaja yang tinggal di pondok pesantren statusnya sudah lepas dari pengawasan orang tua. Keistimewaan lain dari pondok pesantren adalah beraneka ragamnya adat istiadat serta budaya yang masuk di lingkungan pondok, tingkat sosial ekonomi yang tidak seimbang, tingkat pendidikan yang tidak merata.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal di pondok pesantren?
2. Bagaimana tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal bersama orang tua/keluarga?
3. Apakah ada perbedaan tingkat kematangan sosial remaja berdasarkan tempat tinggal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal di pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal bersama orang tua/keluarga.

3. Untuk membuktikan tingkat perbedaan kematangan sosial remaja berdasarkan tempat tinggal pada siswa-siswi kelas X MA Almaarif Singosari-Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dalam perkuliahan sesuai dengan latar belakang dari penelitian yang diambil.
- b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu, khususnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi perkembangan.
- c. Menjadi masukan bagi rekan-rekan peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang diambil.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi para orang tua, guru maupun pengelola pendidikan dalam upaya membimbing dan mendidik anak untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.
- b. Memberi tambahan informasi yang bermanfaat untuk pondok pesantren, khususnya bagi pendidik dalam proses pembinaan santri agar mampu mendidik santri dengan baik sesuai dengan perkembangan anak. Serta bagi orang tua agar dapat membina suasana keluarga yang

menyenangkan bagi anak dengan menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama anggota keluarga.

